

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara

Nurhaya Ipa

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Zainar Kasim

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Sri Wahyuni

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis : nurhaya024@gmail.com

Abstract *Stunting in toddlers is a persistent nutritional problem that is caused by various factors including socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, lack of nutritional intake for babies which is related to parental parenting patterns. Total stunting in North Sulawesi is 2,231 children under five. The data above was obtained from measurements twice, in February and August 2022 (Nutritional Surveillance Program, 2022). The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in children under five in the Wori Health Center working area, North Minahasa Regency. This research is a quantitative research using a descriptive correlation research design and using a cross-sectional approach. The sample was taken based on the number of respondents of 41 respondents using purposive sampling. Data collection was carried out by means of a questionnaire and measuring body height. Next, the collected data was processed using the SPSS 24 computer program to be analyzed using the chi-square statistical test with a significance level (α) of 0.05. The results of this research showed that there was no significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting, namely p value = 0.332. The conclusion in this research is that there is a relationship between authoritarian parenting styles and the incidence of stunting in the Wori Community Health Center working area, North Minahasa Regency. Suggestions It is hoped that this can add to reading material and broaden insight for health students, especially nursing students.*

Key words: *maternal parenting, stunting, toddlers*

Abstrak Balita *stunting* merupakan masalah gizi yang menetap yang disebabkan berbagai faktor termasuk keadaan sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, kurangnya asupan gizi pada bayi yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Total *stunting* di Sulawesi Utara 2.231 balita. Data diatas di dapatkan dari pengukuran dua kali, pada bulan Februari dan Agustus 2022 (*Program surveilans gizi, 2022*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 41 responden dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner dan mengukur tinggi badan. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan komputer program SPSS 24 untuk dianalisa dengan uji *statistic chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil penelitian ini di dapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* yaitu nilai p value =0,332. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Saran Diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa ilmu keperawatan.

Kata kunci : pola asuh ibu, *stunting*, balita.

LATAR BELAKANG

stunting merupakan masalah gizi jangka panjang pada balita, ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari anak lain seusianya. Anak *stunting* akan lebih rentan sakit dan

beresiko mengalami penyakit degenerative saat dewasa, menurut kementerian kesehatan Reapublik Indonesia (Kemenkes, 2018).

Stunting, juga dikenal sebagai sindrom balita pendek, adalah satu- satunya gangguan gizi lain yang diderita anak-anak saat ini. Di dunia, *stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) bayi di bawah usia lima tahun. Pravelensi *stunting* paling tinggi di Asia yaitu sekitar 55%, posisi kedua berada di benua Afrik dengan angka 39% anak yang mengalami *stunting*. Ada 83,6 juta jiwa balita di asia yang mengalami *stunting*. Sekitar 56,7% dari seluruh kejadian di kawasan Asia tenggara, dan hanya 0,9% terjadi di benua lainnya (WHO, 2018)

Rincian kasus balita *stunting* di Sulawesi Utara per kabupaten kota tahun 2022. Data Balita *Stunting* di Sulawesi Utara Tahun 2022 Bolaang Mongondow 106 orang, Minahasa 136 orang, Kep. Sangihe 278 orang, Kep. Talaud 496 orang, Minahasa Selatan 391 orang, Minahasa Utara 313 orang, Bolaang Mongondow Utara 115 orang, Siau Tagulandang Biaro 22 orang, Minahasa Tenggara 122 orang, Bolaang Mongondow Selatan 281 orang, Bolaang Mongondow Timur 385 orang, Manado 95 orang, Bitung 289 orang, Tomohon 13 orang, Kotamobagu 189 orang, totalnya yaitu 2.231 orang (Program Survelensi Gizi, 2022).

Pola asuh ibu dan keluarga merupakan unsur lain yang dapat berdampak pada terjadinya *stunting* pada anak. Pertumbuhan anak yang sebaik mungkin dapat dicapai melalui pola asuh yang efektif. Pola asuh merupakan faktor yang mendominasi secara langsung penyebab *stunting* jika pola asuh dilakukan secara tepat maka akan mengurangi penyebab *stunting* (UNICEF, 2015). Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu cara pemberian makan, perawatan anak, lingkungan dan budaya (Tarigan, 2020). Penelitian Rahmayana (2014) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pengasuhan ibu dengan prevelensi *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Penelitian Netty (2015) yang menemukan bahwa pola asuh, kesehatan, dan pola asuh psikologis merupakan faktor resiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan di Puskesmas sumber kudus Kabupaten Sijunjung menghasilkan temuan yang sama.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif menggunakan desain metode deskriptif kolerasi dan menggunakan pendekatan *cross-sectional* . Tujuannya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah populasi dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 673 subjek yang terdaftar di puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Metode pengambilan sampel Dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 41

subjek dengan kriteria sampel subjek yang mempunyai anak balita 24-59 bulan, ibu yang bersedia menjadi subjek, ibu dengan anak balita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Adapun Teknik penarikan sampel ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pita sentimeter dan kuesioner berjumlah 30 pernyataan mengenai pola asuh. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*. Dalam penelitian ini terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek. Dan yang terakhir peneliti membagikan kuesioner yang akan di isi oleh subjek. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Membahas Dan Menganalisis Hasil Penelitian Tentang Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Dilaksanakan Pada 20-23 September 2023

1. Hasil

a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan jenis kelamin balita, umur balita, Umur ibu, pekerjaan ibu dan Pendidikan ibu di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa utara (n=41)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent %</i>
Jenis Kelamin		
Perempuan	21	51,2
Laki-laki	20	48,8
Umur balita		
27-32 bulan	7	17,1
33-38 bulan	6	14,6
39-44 bulan	8	19,5
45-50 bulan	9	22,0
51-56 bulan	8	19,5
57-59 bulan	3	7,3
Umur Ibu		
17-35 tahun	36	87,8
36-45 tahun	5	12,2
Pekerjaan		
IRT	36	87,8
Wiraswasta	4	9,8
Honorar	1	2,4
Pendidikan		
SD	1	2,4

SMP	7	17,1
SMA	31	75,6
D3	2	4,9
Total	41	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil karakteristik subjek diketahui yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 (51,2%) orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 (48,8%) orang. Diketahui umur balita 27-32 bulan sebanyak 7 (17,1%) orang, balita 33-38 bulan sebanyak 6 (14,6%) orang, balita 39-44 bulan sebanyak 8 (19,5%) orang, balita 45-50 bulan sebanyak 9 (22,0%) orang, balita 51-56 bulan sebanyak 8 (19,5%) orang, balit 57-59 bulan sebanyak 3 (7,3%) orang. diketahui bahwa umur ibu 17-35 tahun sebanyak 36 (87,8%) orang, umur ibu 36-45 tahun sebanyak 5 (12,2%) orang. diketahui pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 36 (87,8%) orang, pekerjaan ibu sebagai wiraswasta sebanyak 4 (9,8%) orang, pekerjaan ibu sebagai Honorer sebanyak 1 (2,4%) orang. diketahui pendidikan ibu di bangku SD sebanyak 1 (2,5%) responden, pendidikan ibu di bangku SMP sebanyak 7 (17,5%) responden, pendidikan ibu di bangku SMA sebanyak 30 (75,0) responden, pendidikan ibu D3 sebanyak 2 (5,0%) responden.

b. Analisa Univariat

distribusi frekuensi berdasarkan jumlah ibu yang menerapkan pola asuh baik dan kurang baik dan berdasarkan jumlah balita yang memiliki tinggi badan normal dan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. (n=41)

Analisa Univariat	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequency(f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Pola asuh ibu		
Pola asuh kurang baik	16	39,0
Pola asuh baik	25	62,0
Tinggi badan normal		
	<i>Frequency(f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Stunting	14	34,1
Normal	27	65,9
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagai besar responden yang menerapkan pola asuh baik yaitu terdapat 25 responden (61,0%) sedangkan yang pola asuh kurang baik sebanyak 16 responden (39,0%). Dan diketahui balita yang mengalami *stunting* sebanyak 14 (34,1%), dan balita yang memiliki tinggi badan normal sebanyak 27 (65,9%) responden.

c. Analisa Univariat

Tabel Analisa Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2023 (n=41)

Pola asuh ibu	Stunting				Total		OR	P
Pola asuh kurang baik	Stunting		Normal					
	F	%	F	%	F	%		
Pola asuh kurang baik	7	17,1%	9	22,0%	16	39,0%	2,000	0,332
Pola asuh baik	7	17,1%	18	43,9%	25	61,0%		
Total	14	34,1%	27	65,9%	41	100,0%		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas hasil tabulasi silang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Minahasa Utara, yang dilakukan pada 41 responden maka di peroleh hubungan pola asuh ibu yang menerapkan pola asuh baik pada anaknya berjumlah 25 responden (61,0%) yaitu 7 balita(17,1%) mengalami *stunting* dan 18 balita (43,9%) normal, kemudian untuk ibu yang memiliki pola asuh kurang baik berjumlah 16 responden (39,0%) yaitu 7 balita (17,1%) mengalami *stunting* dan 9 balita (22,0%) normal.

Hasil uji *statistic Chi-square* di dapatkan nilai OR = 2,000 yang artinya pola asuh ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* berpeluang pertumbuhan anak normal jika diterapkan dengan baik. Di dapatkan nilai $p=0,33$ value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian di katakan H_a ditolak dan H_0 di terima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara”. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 20 september – 23 september 2023 dengan responden sebanyak 41 responden, yang terdiri dari desa Wori sebanyak 13 responden, Desa Lantung 15 responden dan Desa Kima Bajo 13 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Terdapat 30 pernyataan pada kuesioner yang terdiri dari no 1-10 pernyataan mengenai pola asuh demokratis, no 11-20 berisi pernyataan pola asuh otoriter dan no 21-30 berisi

pernyataan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu pendidikan, berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir semua responden berpendidikan SMA, pendidikan sangat penting karena ibu akan lebih pintar dalam merawat, membimbing dan memilih nutrisi yang terbaik untuk anaknya, jadi dengan demikian anak juga akan terpolo dalam hal kedisiplinan diri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 2-5 tahun di posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang yang dilakukan oleh Aidasayidatur rohman (2018) yaitu pengetahuan ibu yang baik tentang makanan balita akan membuat status gizi pada balita menjadi baik pula. Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anaknya mengalami *stunting* hal ini karena pengasuhan otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus di patuhi, seringkali dengan ancaman.

Orang tua seperti ini sering menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka, orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka. Menurut Putri (2018), anak-anak yang dibesarkan dalam tipe ini lingkungan akan memiliki tempramen keraguan, kepribadian yang lemah, dan tidak mampu untuk mengambil keputusan apapun. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu umur ibu.

Menurut data WHO (2021) yaitu umur 17-35 tahun masih dalam kategori remaja awal yang mana pertimbangan pembagian usia ini sesuai dengan kemampuan orang dalam beraktivitas, yang mana pada rentang usia ini mental ibu, dan kesejahteraan ekonomi belum mencapai tingkat stabil, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa ibu yang memiliki anak balita mengalami *stunting* berkisar usia 17-35 tahun yaitu sebanyak 13 ibu.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengalami *stunting*. Peneliti menyatakan bahwa TB anak yang berada di ambang > -2 SD menunjukkan status gizi normal. Anak dengan gizi normal juga cenderung memiliki daya tahan tubuh yang sehat dan berkembang secara optimal secara fisik. Menurut Khulafa'ur Rosidah (2019), status gizi memiliki dampak yang unik terhadap perkembangan setiap anak, pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terhambat apabila kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi secara tepat. Penelitian ini konsisten dengan temuan ini. Orang tua bertanggung jawab atas berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu jenis kelamin anak, didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami *stunting*. Hal ini karena jenis kelamin memiliki perbedaan perilaku dan hormon yang mempengaruhi aktivitas asupan gizi.

Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita. Dari hasil penelitian dapat dilihat hasil uji *statistic Chi-square* di dapatkan nilai $p = 0,332$ yang dimana nilai p value lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_a di tolak dan H_0 di terima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dari ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh demokratis lebih baik diterapkan untuk mengasuh anak karena dalam pola asuh demokratis bukan hanya pihak ibu yang aktif tetapi juga dari pihak anakpun bisa mengungkapkan kemauannya sendiri karena dalam pola asuh demokratis terdapat indikator yaitu sang ibu memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi serta mendampingi anak, kemudian juga ibu memberi penjelasan atas yang diperintahkan ibu kepada anak, serta bersifat komunikatif.

Pernyataan ini sejalan dengan Syaiful (2014:61) berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Sedangkan pada pengasuhan otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus di patuhi, seringkali dengan ancaman. Orang tua seperti ini sering menghukum, memerintah, dan memaksa. Orang tua seperti ini tidak takut untuk menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka orang tua jenis ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka.

Pada penelitian selama 3 hari di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara tidak terdapat responden yang menerapkan pola asuh permisif, hanya terdapat pola asuh otoriter dan sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara sebagian besar demokratis. Hal ini karena pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

b. Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyelidiki lebih banyak penyebab stunting pada balita antara usia 24-59 bulan sehingga orang tua lebih mengetahui penyebab, factor-faktor terjadinya stunting dan meningkatkan pola asuh apa yang tepat bagi mendidik anaknya. Di harapkan pihak puskesmas untuk dapat menambah pengetahuan terutama mengenai *stunting* yaitu dengan lebih mengsosialisasikan pola asuh yang tepat untuk di terapkan ibu untuk para balita.

DAFTAR REFERENSI

- Afriliya Tasia. (2020). Hubungan *Intercultural Sensitivity* Dengan Efektivitas Komunikasi Dalam Mencegah Bullying di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Kanal*, 8(2).
- Candra MKes(Epid), D. A, (2020). Pencegahan dan Penanggulan *Stunting*. In *Epidemiologi stunting*
- Dwi Bella Febriani, (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* Balita dari Keluarga Miskin di kota Palembang. Palembang: *Jurnal Gizi Indonesia*. Palembang
- Fikawati, Sandra, dkk. (2017). Gizi anak dan remaja. Ed. 1. Cet. 1. Depok : Rajawali Pers.
- Kemenkes RI, (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, R. (2018). *Situasi Balita Pendek di Indonesia* . Buletin Jendela.
- Kementrian Kesehatan Reoublik Indonesia, 2016. *Situasi Gizi di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA TAMBANG WILAYAH KERJA PUSKESMS TAMBANG KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusui*
- Mastiur, Lumban. Tobing., Masdalina, Pane., & Ester, Harianja. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan

Kejadian *stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang kota Batam

Netty, s., (2015), pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Jajanan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar, *Jurnal Keperawatan*, 2(3); 108-177

Santi Mutiara Purnama Asri (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di kota Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Kota Semarang)

Syaiful. B.D. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta

Tarigan, (2020), Hubungan Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. Politeknik Kesehatan Republik Indonesia

UNICEF, (2018). *Malnutrition*. Tersedia Di: [Http://Data.Unicef.Org/Topic/Nutrition/Alnutrition](http://Data.Unicef.Org/Topic/Nutrition/Alnutrition) Vol. XIX, Suplemen. Diakses Tanggal 16 Maret 2019

WHO. (2018). Level And Trend In Child Malnutrition. WHO. Retrieved from Level And Trend In Child Malnutrition.

WHO, (2018). Global Nutri- tion Targets 2025: *Stunting* Policy brief. Geneva